# BAB II

# ISLAM DAN TRADISI LOKAL

## A. Tradisi Islam

Tradisi Islam yang sering dilaksanakan atau dijalankan oleh masyarakat adalah contohnya; perayaan Idul Adha dan Idul Fitri, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj. Sebelum hari perayaam Idul Fitri tiba saat-saat itulah sebagai orang Islam harus melaksanakan kewajiban yang utama yaitu puasa d bulan Ramadhan, contohnya; banyak dijumpai di masjid atau mushalla ketika selesai salam dari shalat Terawih dikumandangkan bacaan-bacaan shalawat dan do'a, membaca shalawat di antara bilangan rakaat shalat Terawih bukan saja menjadi kebiasaan bagi umat Islam di Nusantara, tetapi juga dilakukan oleh sebagian umat Islam dari Yaman dimana ada banyak ulama Yaman yang berdakwah ke Nusantara.[1]

Makna tradisi secara (Bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan atau kebiasaan), dalam pengertian yang paling utama adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupam suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun sering kali melalui lisan, karena tanpa adanya ini maka tradisi dapat punah.

Dari segi ilmu antropologi agama tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya

[1]Muhammad Ma'ruf Khazim, *Jawaban Amaliyah dan Ibadah Yang Dituduh*, (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 47.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.[2] Dari segi budaya dan agama dalam konteks ini adalah agama dipandang sebagai realita dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya.

Islam tradisi merupakan suatu model akulturasi yang tidak stagnan, dan terus berlangsung secara kompetibel dan kontekstual. Tibi mengusulkan perlunya upaya melihat Islam dalam kerangka *models of reality* (model-model dari realitas) dan *models for realitiy* (model-model untuk realitas. Di sisi lain, model untuk realitas bersifat abstrak, berupa teori, dogma dan doktrin yang bukan merupakan kongruensi struktual.[3] Islam didalamnya mengandung arti sebuah makna, secara teoretis Islam adalah sebuah kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi, dan mewarnai tingkah laku individu. Menguraikan tradisi Islam yang tumbuh di kelompok masyarakat tertentu adalah menelusuri karakteristik Islam yang terbentuk dalam tradisi populer. Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaa, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian sebuah pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.[4]

Tradisi adalah sistem nilai yang muncul dalam praktik kehidupan suatu masyarakat sebagai kebiasaan turun-temurun dari generasi ke generasi

---

[2]Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 33.
[3]Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 23.
[4]Muhaimin AG, *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya.[5] Secara spesifik bila mengkaji agama dalam sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologis adalah disebabkan agama adalah sebuah sistem yang hidup di dalam masyarakat. Tak satu pun tradisi yang dapat mengajukan dengan pas persoalan sentral mengenai hubungan antara pria dan wanita dalam kehidupan religius serta sosial.[6]

Awal mulanya Islam datang sebagai suatu agama progresif dan revolusioner, namun sejak zaman keterpakuan tekstual (*taqlid*) ia berpaling menjadi alat untuk membatasi akal dan membekukan masyarakat.[7] Islam ditinjau dari segi bahasa adalah derivasi dari kata *"Salama,"* dalam bahasa Arab yang berarti "mengakui sesuatu" atau bisa pula berarti "berdamai." Maka yang lebih mendasar berarti "mengikat" dalam artian membuat ikatan yang kekal antara dua esensi. Kata kerja membentuk Islam adalah *aslama* yang berarti menyerahkan atau memasrahkan kehendak dan kehidupan seseorang kepada kehendak Allah. Orang yang melaksanakan disebut "Muslim."[8]

Di dalam firman Allah mengenai Islam ada di Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

[5]M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), 28-30.
[6]Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi: di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), 40.
[7]Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, (Malang: Madani, 2015), 138-174.
[8]Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktek Ritual*, (Yogyakarta: Ak Group, 2004), 3-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.[9]

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah Islam. Pernyataan ini merupakan berita dari Allah bahwa tidak ada agama yang diterima disisi-Nya dari seorangpun keculi agama Islam. Allah menurunkan agama Islam sebagai petunjuk bagi manusia, dengan cara penyampaikan sarana Malaikat Jibril yang telah diberi ijin atas kehendak-Nya serta di sampaikan kembali kepada manusia terpilih adalah Nabi Muhammad.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

85. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.[10]

Dari penjelasan di tersebut bisa disimpulkan bahwa, barang siapa yang menempuh suatu jalan selain jalan yang telah disyariatkan oleh Allah, maka jalan itu tidak akan diterima darinya.

Islam juga mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Orang yang rohnya bersih lagi suci dan tidak berbuat jahat di

[9]Al-Qur'an, 52, 3.
[10]Al-Qur'an, 62: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dunia akan masuk surga, dekat dengan Tuhan. Orang yang kotor dan berbuat jahat di hidup pertama akan masuk neraka, jauh dari Tuhan. Jalan untuk membersihkan dan mensucikan roh ialah ibadat yang diajarkan Islam, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji. Tujuan dari ibadat selain dari membersihkan dan mensucikan diri, ialah juga untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jahat.[11]

Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap ummat manusia sepanjang masa dan setiap perseda. Satu sistema tentang aqidah dan tata-qa'dah yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia ataupun hubungan manusia dengan alam lainnya (nabati, hewan dan lain-sebagainya) untuk bertujuan mengharap keridhaan Allah, serta rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat.[12]

Hukum Islam tidak hanya mengkaji manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga manusia sebagai makhluk beragama. Dari segi fikih studi hukum Islam meliputi aspek sosial (*mu'amalat*) dan aspek (*'ibadat*).[13] Aspek sosial ini meletakkan studi hukum Islam pada rumpun ilmu sosial, sedang aspek ritual menjadikannya sebagai bagian dari ilmu-ilmu humaniora, tepatnya ilmu-ilmu agama.

---

[11]Harun Nasution, *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1978), 18-24.
[12]Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummanya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 19.
[13]Bambang Subandi, dkk., *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: MKD IAIN Sunan Ampel, 2012), 6-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam merupakan penyempurnaan dari dua agama tauhid yang terdahulu, yakni agama Yahudi dan Nasrani yang kedua agama tersebut diturunkan kepada berbagai suku bangsa yang di antaranya adalah Bani Israil. Agama Yahudi dan Nasrani diturunkan pada suku bangsa Israil, sedangkan Islam dirurunkan kepada bangsa Arab dan semua umat manusia.[14] Sehingga, tidak mengherankan Islam juga sebut agama yang *rahmatan li al-alamin* (membawa rahmat bagi seluruh alam) yang melewati sekat-sekat suku bangsa, tradisi, bahasa, dan warna kulit, yang hal ini merupakan sumber kekuatan dan keistimewaan agama Islam.

Dalam Islam ibadah adalah merupakan keharusan yang wajib dilaksanakan. Kata Arab ibadah yang secara harfiah berarti menghambakan diri kepada Tuhan, mengacu kepada perintah menyembah Tuhan bila dipakai sebagai istilah keagamaan. Definisi ibadah dalam Islam menurut Bousquen sangat berorientasi pada fiqih. Ia bahkan mengingatkan kita agar tidak menerjemahkan ibadah sebagai pemujaan jika berniat mengikuti pemehaman teoretis yang dapat dipercaya.[15]

Ajaran yang terpenting dari Islam ialah ajaran tauhid, maka sebagai halnya dalam agama monoteisme atau agama tauhid lainnya. Yang menjadi dasar dari segala dasar di sini ialah pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.[16]

---

[14]M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), 83.
[15]Muhaimin AG, *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 116-117.
[16]Harun Nasution, *Islam: Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1978), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**B. Tradisi Lokal**

Tradisi lokal di Indonesia sangat bervariasi contohnya; ketika ziarah kubur menyiram kuburan dengan air mawar yang selalu di lakukan setiap orang karena adat seperti ini bagi mereka merupakan tradisi yang perlu, perlunya pastinya ada kemauan untuk tujuan baik mendoakan yang sudah meninggal dan kita juga mengingat mati. Adapun menyiram kuburan dengan air mawar hukumnya makruh karena menyia-nyiakan harta, yang tidak dihukum haram karena dilakukan dengan tujuan baik seperti memuliakan mayit, mendatangkan peziarah kubur disebabkan wanginya tempat.[17]

Di dalam budaya Mandar ada sebuah bentuk komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait pekerjaanya malaut. Dalam perjalananya, kebudayaan Mandar pun tidak luput dari persentuhan dengan nilai-nilai atau pandangan baru, khususnya Islam dan modernitas. Hasil persentuhan itu menjadi bukti yang tidak bisa dinafikan bahwa kebudayaan selalu berkembang bahkan berevolusi karena adanya adaptasi, asimilasi, atau akulturasi dengan nilai-nilai atau bahkan dengan pandangan lain (asing).[18] Dua arus kebudayaan yang bertemu lantas melahirkan dua model relasi dan situasi, yaitu dominasi dan integrasi. Pertemuan dua kebudayaan tersebut melahirkan akulturasi antara Islam dangan kebudayaan Mandar (tradisi lokal), yang kemudian membentuk suatu tatanan nilai tersendiri menjadi tradisi Islam lokal, seperti kebudayaan nelayan pembusuang.

---

[17]Ifrosin, *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh*, (Kediri: Mu'jizat Group, 2007), 70.

[18]Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari segi keragaman tingkah laku manusia memang bukan disebabkan karena ciri-ciri ras, melainkan karena kelompok-kelompok tempat manusia itu bergaul dan berintegrasi. Pada zaman sekarang ini wujud tersebut adalah kelompok-kelompok yang besar terdiri dari banyak manusia, tersebar di muka bumi sebagai kesatuan-kesatuan manusia yang erat, dan disebut negara-negara nasional.[19] Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat.

Budaya lokal dan Islam yang ada di Kampar tidak lepas dari pengaruh Kesultanan Melayu-Riau, walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa Islam di Kampar juga disebabkan dan dipengaruhi oleh kerajaan Islam dari Kawasan barat seperti kerajaan Pasai di Aceh terus ke hilir hingga terpengaruh dan sampai di Kampar. Dalam posisi inilah ajaran Islam yang datang kemudian dengan berinteraksi dengan kepercayaan dan budaya yang ada, lalu pada akhirnya mengalami akulturasi secara perlahan-lahan dengan budaya lokal yang bercorak Budhha tersebut.[20] Adat dan budaya yang lebih dulu ada sebelum munculnya Islam di Kampar sebagaimana pada umumnya masyarakat Melayu Riau, dijadikan masyarakat sebagai sebuah sumber nilai yang dihormati dan dijunjung tinggi.

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak bisa disejajarkan dengan nilai-nilai

---

[19]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 113-153.
[20]M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), 1-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai kelangsungan nilai-nilai budaya itu. Dari pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.[21] Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menopang *persatuan* dan *solidaritasnya*.

Dalam konteks itulah, unsur *solidaritas* menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial keagamaan. Agama sebagai sebuah sistem kepercayaan tentu memerlukan masyarakat sebagai tempat (*locus*) memelihara dan mengembangkan agama. Oleh karena itu, betapa pentingya bagi setiap agama dan terutama pera pemeluknya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran, dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Inilah yang diperlukan oleh umat beragama, khususnya para pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaan.

Upacara, dalam konteks kajian antropologi memiliki dua aspek yaitu ritual dan seremonial. Di dalam masyarakat pesisir, memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Di antara yang menonjol terutama dalam kaitannya dengan Islam ialah ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang singkretik.[22] Dalam hal ini, bagi masyarakat pesisir, Islam dijadikan sebagai karangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif

[21]Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 31-35.
[22]Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 165-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan budaya lokal. Bagi masyarakat pedalaman, sinkretisasi tersebut tampak dalam kegiatan kehidupan yang memilah-milah, mana di antara ajaran Islam tersebut yang sesuai dengan budaya lokal dan kemudian dipadukannya sehingga menjadi sebuah rumusan budaya yang sinkretik.

Di antara upacara yang melaksanakan budaya lokal ialah upacara kehamilan antara lain adalah upacara waku kehamilan tujuh bulan yang disebut *tingkepan* atau juga disebut *mitoni*. Upacara *tingkepan* ialah upacara utama sehingga seingkali disebut secara besar-besaran terutama bagi kehamilan pertama. Yang penting di dalam upacara ini membaca Al-Qur'an *Surat Maryam* dan *Surat Yusuf*. Upacara *tingkepan* didominasi oleh jumlah angka dua dan tujuh. Kesederhanaan upacara ini dapat dilihat dari prosesinya yang sederhana. Seluruh bahan upacara biasanya ditempatkan di tengah-tengah dibagikan kepada peserta upacara secara merata, dan dimasukkan ke dalam *tas kresek* yang berisi berkat.

Secara leksial, ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara. Makna dasar ini menyiratkan bahwa, di satu sisi, aktifitas ritual berbeda dari aktifitas biasa, terlepas dari ada atau tidaknya nuansa keagamaan atau kekhidmatannya. Kata *adat* berasal dari bahasa Arab ***'adat*** (bentuk jamak dari ***'adah***) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan ***'urf***, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum. Adat umumnya mengacu pada konvensi yang sudah lama ada, baik yang sengaja diambil atau akibat dari penyesuaian tak sengaja terhadap keadaan, yang dipatuhi dan sangat meninggikan perbuatan atau amalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya lokal yang ada di Cirebon memiliki tradisi yang bermacam-macam dan berbeda-beda, seperti Perayaan Hari-Hari Besar Islam. Cara terbaik untuk mengetahui kumurnian nafas Islami adat dalam ritual adalah dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam. Setidaknya ada empat bulan Islam yang memiliki signifikansi ritual perayaan karena dinyatakan sebagai bulan suci. Bulan-bulan ini adalah; Dzulqa'idah (*Kapit*), Dzulhijjah (*Raya Agung*), Muharram (*Sura*), dan Rajab (*Rejeb*), yang berturut-turut merupakan bulan ke- 11, ke-12, ke-1, dan ke-7 dalam kalender Islam dan Jawa.[23] Dengan demikian, delapan dari dua belas bulan tersebut mempunyai arti penting untuk diperingati. Melalui peringatan ataupun perayaan tersebut, keterkaitan dengan identitas sebagai Muslim diekspresikan. Maka penting bulan-bulan tersebut lebih dapat lebih ditelusuri dalam sejarah Islam daripada dalam kitab suci.

Tradisi lokal di Madura yang garis besarnya Seni Tradisional Madura, dapat diklasifikasi dalam empat kelompok. Dari masing-masing kelompok kesenian tersebut mempunyai tujuan maupun fungsi yang berbeda. Adapun bentuk kesenian tersebut adalah: *pertama*, Seni music/seni suara, yaitu *Tembang Macopat*, Music *Saronen* dan Music *Ghul-Ghul*. *Kedua*, Seni tari/gerak, kedua, yaitu *Tari Duplang*. *Ketiga*, Upacara Ritual, yaitu *Sandhur Pantel*. *Keempat*, Seni Pertunjukan, yaitu *Kerapan Sapi*, *Sapi Sono'*, *Pencak Silat Ghul-Ghul*, *Sintung* dan *Topeng Dalang*.

[23]Muhaimin AG, *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di dataran Madura merupakan hasil perkawinan dari berbagai unsur budaya dan telah mengalami proses evolusi. Walaupun berasal dari unsur Animisme dan Hinduisme, dalam perkembangannya seni tradisional yang berkembang lebih kental dengan unsur religius Islami. Hal itu tidak terlepas dari kiprah para da'i ketika memperkenalkan agama Islam pada masyarakat penganut paham ini.[24] Yang paling unik dan langka dari semua bentuk seni tradisional adalah atraksi *Sapi Sono'*. Atraksi sepasang sapi betina tersebut mampu menimbulkan decak kagum, karena hewan pemamah biak tersebut mampu dilatih mengedepankan perasaanya.

Dari semua bentuk seni tradisional Madura, seni pertunjukan Kerapan Sapi merupakan bentuk yang paling populer. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil karya seni, dalam bentuk berbagai seni tradisional dapatlah diamati serta dicermati, sifat kasih sayang yang meluap serta hubungan yang sangat harmonis terhadap makhluk hidup lainnya. Sikap yang ditunjukkan tersebut merupakan cerminan dari nuansa budaya religius Islami, budaya santun berakhlakul karimah.

*Tradisi Rokat Tase'* atau *Pangkalan* adalah suatu upacaya dalam bentuk hewan kurban (*a sacrificial rite*) yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat nelayan di daerah Pasean Madura. Upacara ini ditujukan pada *Se Kobasa Tase'* (penguasa laut) yaitu Nabi Chidir. Di samping ditujukan pada Nabi Chidir, sebagian sesaji persembahan dalam upacara tersebut juga ditujukan pada malaikat empat. Dalam upacara *rokat bume* keempat malaikat itu disebutkan secara jelas,

[24]Rosida Irmawati, *Berkenalan Dengan Kesenian Tradisional Madura*, (Surabaya: SIC, 2004), 8-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu malaikat yang menguasai bumi bagian Timur adalah Jibril, bagian Selatan adalah Mikail, bagian Barat adalah Isrofil, dan bagian Utara adalah Israil. Maksud pelaksanaan upacara tradisional *rokat pangkalan* adalah momohon berkah, rezeki, perlindungan, dan keslametan bekerja di laut bagi para nelayan di Pasean.[25]

Tradisi budaya *rokat pangkalan* dipilih sebagai objek penulisan didasarkan pada asumsi bahwa tradisi tersebut memiliki ciri khas yakni dengan dipakainya simbol-simbol Islam seperti terdapat pada nama nabi dan nama-nama malaikat. Pemakaian simbol-simbol tersebut diperkirakan merupakan langkah pengislaman adat-istiadat atau tradisi lama. Pada dasarnya pesta laut berkaitan dengan perwujudan sistem religi dan upacara keagamaan. Tujuan pesta laut untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat dan rezeki yang telah diberikan pada komunitas nelayan.

Tradisi budaya *rokat pangkalan* merupakan upaya religius untuk melayani tuntutan pola-pola kehidupan yang dipandang belum sempurna. Dalam upacara *rokat pangkalan* ditemukan *sesajen* yang mengandung makna religius dan dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan itu dipandang bisa memberi perlindungan pada para nelayan. Dalam budaya masyarakat Jawa cara tersebut dapat melindungi diri dari alam roh sehingga orang merasa *selamet*. Pemakaian simbol-simbol Islam dalam *rokat pangkalan* tidak lepas dari tradisi keagamaan masyarakat Madura yang sebagian besar muslim yang taat. Sekalipun

[25]Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal kuda, 2003), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam hadir, ternyata tidak menggusur tradisi-tradisi asli yang berkembang di kalangan masyarakat.

Kegiatan pelaksanaan *rokat pangkalan* merupakan aktivitas kolektif komunitas nelayan. Dalam hal ini terdapat organisasi sosial yang berfungsi dan menunjuk pada tindakan saling bergantung dan berinteraksi antar anggota-anggota komunitas. Dengan kata lain, kelembagaan terbentuk karena keteraturan peran dan perilaku secara konstan dan konsisten. Peran-peran itu adalah mekanisme yang mengintegrasikan seseorang ke dalam kesatuan komunitas. Proses interaksi mencapai tujuan bersama sesuai dengan aturan tidak terlepas dari tradisi gotong royong dan tolong menolong.[26] Kepercayaan ini dapat ditunjukkan dalam *rokat* yang dilakukan mereka. Tujuannya adalah untuk menolak segala macam bala dan melindungi manusia dari gangguan makhluk halus yang jahat.

*Rokat tase'* atau ruwatan laut merupakan suatu upacara yang diselenggarakan oleh anggota masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Upacara ini dilaksanakan sebagai upaya yang diserukan oleh para nelayan agar mereka dijauhkan dari bahaya selama melaut. Laut yang menjadi lahan mencari penghidupan kadang-kadang tidak selalu menjanjikan keramahan terhadap para nelayan. Oleh karenanya mereka memandang perlu diadakan suatu upacara untuk memohon keslametan dan menyiasati ketidakramahan alam yang

[26]Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal kuda, 2003), 178-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu berganti.[27] Sebaliknya, penyelenggaraannya juga dihubungkan dengan musim panen ikan atau hasil laut lainnya sebagai salah satu ungkapan rasa syukur.

Ruwatan laut yang dinamakan pula *rokat tasè'*, *rokat pangkalan*, atau *salamêdhân tasè'* banyak dijumpai di wilayah-wilayah sepanjang pantai, baik di pesisir selatan maupun utara. Di dalam bahasa Madura *rokat* berarti *ruwatan*, tasè' berarti laut atau pesisir, *pangkalan* menyampaikan pengertian pelabuhan atau tempat berpangkal perahu-perahu para nelayan, dan *salamêdhân* berarti slametan. Dengan demikian secara harfiah *rokat tasè'*, *rokat pangkalan*, atau *rokat salamêdhân tasè'* mengandung pengertian sebagai upacara yang dimaksudkan untuk menjaga ketentraman dan keslametan yang berhubungan dengan tempat berpangkal perahu-perahu dan seluk beluk kehidupan di laut.

Upacara untuk keperluan ini dibeberapa wilayah disimbolkan dengan memandikan anak gadis yang masih suci (belum mengalami datang bulan) yang berselimut selembar kain putih. Pertunjukan seperti arak-arakan merupakan upacara ruwatan laut yang dapat dilaksanakan pada pagi hari atau pada siang hari dengan perpaduan hari dan pasaran menurut kalender setempat. Waktu penyelenggarakannya tergantung pada tradisi yang telah berjalan, kesepakatan di antara para peserta upacara, atau berdasarkan petunjuk *po sêppo* atau *bângasêppo* atau orang-orang yang dituakan.

Berbagai macam *rokat* itu antara lain *rokat penyakêt*, *rokat tanaman*, *rokat pandhâba*, dan *rokat pangkalan*. *Pertama*, *rokat penyakêt* adalah *rokat* yang

[27]A.M. Hermien Kusmayati, *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan pada saat banyak penduduk terjangkit suatu penyakit. Tujuan *rokat* ini adalah untuk mengusir penyakit tersebut agar tidak mengganggu penduduk. *Kedua*, *rokat tanaman* dilakukan untuk mengusir setan yang mengganggu tanaman dan menyebabkannya menjadi kerdil, mati, atau tidak memberi hasil maksimal pada pemiliknya. *Ketiga*, *rokat pandhâda* bertujuan agar anak-anak mereka dijauhkan dari segala bentuk mala petaka yang kelak akan menimpanya. *Keempat*, *rokat pangkalan* adalah masyarakat nelayan sebagai pengusir atau penjinak makhluk-makhluk halus penghuni pangkalan agar mereka tidak mengganggu nelayan.[28]

**C. Islam dan Tradisi Lokal Perspektif Clifford Geertz**

Menurut Clifford Geertz tentang tradisi perihal upacara *slametan* menjadi semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertahankan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik atau setidaknya dianggap berbuat demikian. *Slametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud *slametan*); dupa, pembacaan do'a Islam dan pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi atau Halus yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya).[29] Kebanyakan *slametan* diselenggarakan di waktu malam, setelah matahari terbenam dan sembahyang maghrib dilakukan oleh mereka yang

[28]Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*, (Jember: Tapal kuda, 2003), 184-185.
[29]Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkannya. Kalau peristiwanya menyangkut, katakanlah, ganti nama, panen, atau khitanan, tuan rumah akan mengundang seorang ahli agama untuk menentukan hari baik menurut hitungan sistem kalender Jawa.

*Slametan* dengan demikian, merupakan upacara inti yang mendasar di sebagian masyarakat Mojokuto dimana pandangan dunia tentang *abangan* yang paling menonjol. Karena semua atau hampir semua upacara *abangan* dalam arti tertentu merupakan variasi dari tema ritus yang mendasar, maka pengertian tentang makna *slametan* bagi mereka yang mengadakannya akan membawa serta pemahaman terhadap banyak segi, baik pandangan dunia *abangan* dan menyediakan kunci bagi penafsiran terhadap upacara mereka yang lebih kompleks. Dalam *slametan*, setiap orang diperlakukan sama.

Di dalam masyarakat tradisi di Bali, *sesajen-sesajen* pura atau konser-konser gamelan, tindakan-tindakan sopan santun adalah karya-karya seni. Jadi, tindakan-tindakan itu dipertunjukkan, dan di maksudkan untuk dipertunjukkan bukan ketulusan (atau apa yang akan kita sebut ketulusan) melainkan merupakan pendekatan. Dari semua ini, merupakan kehidupan sehari-hari jelas bersifat upacara; pada sifat ke upacara-upacara ini mengambil bentuk semacam permainan yang sungguh-sungguh, bahkan tekun dengan bentuk-bentuk publik yang artinya agama, seni, dan etiket adalah seni budaya menyeluruh dengan kemiripan yang tersusun.[30] Dari kenyataan dan bahwa moralitas di sini sebagai akibat pada dasarnya bersifat testesis yang memungkinkan mencapai sebuah pemahaman yang

[30]Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 191-192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih tepat sehingga ciri-ciri tersebut mencolok (dan paling terkemuka) dari kehidupan orang bali.

Geertz juga mendifinisikan bahwa cara untuk melakukan ini bukanlah meninggalkan tradisi-tradisi antropologi sosial yang telah mapan dalam bidang ini, melainkan memperluasnya.[31] Tetapi semua itu hanyalah titik-titik tolak. Untuk bergerak melampauinya, kita harus menempatkan di dalam sebuah konteks pemikiran kontemporer yang lebih luas lagi daripada yang mereka cakup, di dalam dan dari diri mereka sendiri. Oleh karena itu, marilah kita menyempitkan paradigma kita pada sebuah definisi, karena walaupun definisi itu tidak menetapkan apa-apa di dalamnya sendiri.

Ketika Islam datang, tradisi politis Hindu para taraf tertentu diperlemah, khususnya di dalam kerajaan-kerajaan perdagangan di pesisir di sekitar laut Jawa. Kebudayaan kraton bagaimanapun masih bertahan, walaupun dilapisi dan tercampur dengan simbol-simbol dan gagasan-gagasan Islam dan berdiri di antara suatu masa kota yang secara etnis lebih beraneka-ragam, sehingga tatanan klasik masih ada walaupun ada rasa takut.[32] Dengan tradisi inilah setelah revolusi ada sebuah elite baru republik Indonesia. Kegagalan kultural inilah jelas dari pergolakan ideologis yang tampak tak padam-padam yang menelan politik Indonesia sejak revolusi. Dengan mengambil dari tradisi kumpulan-kumpulan perintah yang baku dari negara India, seperti; tiga mutiara, empat kebenaran utama, delapan jalan, dua puluh syarat kekuasaan yang berhasil dan seterusnya

[31]Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 2-5.
[32]Clifford Geertz, *Politik kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari konsep itu terdiri (lima) asas (sila) yang dimaksudkan untuk membentuk dasar-dasar ideologis yang sakral bagi Indonesia merdeka.

Setiap masyarakat, sub budaya dalam masyarakat masa lalu maupun sekarang telah memilik kode moral tetapi sebuah kode dipertajam oleh keadaan darurat dalam hidup di masyarakat tersebut atau sub budaya lebih dari pada sekilas pandangan sumber aturan moral. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari simbol-simbol, ide-ide, dan nilai-nilai, bersatu dalam mode logika yang penuh makna, yang tentunya berlawanan dengan mode kausal fungsional yang mengkarakterkan sistem sosial dengan lebih baik.[33] Geertz menyediakan analisis sugestif tentang pemakaman masyarakat Jawa yang ketenangannya, dia berpendapat bahwa ketidakcocokan berasal dari antara dua macam sistem.

Kebudayaan yaitu sebagai sarana studi dan pada anggapan teoretisnya tentang bagaimana semestinya studi antropologi harus dilaksanakan. Dengan begini kebudayaan tidaklah dapat dianggap kekuatan yang menentukan tindak-tanduk manusia, tetapi konteks dalam mana semua itu bisa dimengerti dengan baik.[34] Keyakinan religius, sekalipun berasal dari sumber yang sama, merupakan kekuatan yang sekaligus mengkhususkan dan menyamaratakan, dan sesungguhnya universalitas yang bagaimana pun pasti berhasil dicapai oleh suatu tradisi keagamaan tertentu, ia timbul dari kemampuannya untuk mengikat satu perangkat konsepsi-konsepsi tentang kehidupan yang individual dan ada ciri khas

[33]Richard A Shweder dan Byron Good, *Geertz dan Para Koleganya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 88-89.
[34]Clifford Geertz, *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982), ii-iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang semakin luas namun demikian tetap mampu untuk menopang dan memperinci itu semua.[35]

Penelitian Geertz tentang Islam di Indonesia dan Maroko dengan sistem budaya adalah, suatu karangka umum bagi analisis agama secara perbandingan dan menerapkannya pada suatu agama, Islam, sebagaimana agama ini berada di dua negeri yang betul-betul berbeda yang dimungkinkan sangat diketahui oleh kerja lapangannya: Indonesia dan Meroko.[36] Dengan demikian, Islam Indonesia mengembangkan ciri-ciri yang fleksibel; yakni bersifat adaptif, menyerap, pragmatis, dan gradualistik yang sangat berbeda dari kekakuan yang tak kenal kompromi dan fundamentalisme yang agresif di Maroko.

Geertz juga menjelaskan bahwa Islam Jawa adalah Islam sinkretik yang merupakan campuran antara Islam, Hindu, Budhha, dan Animisme. Melalui kajian secara mendalam terhadap agama-agama Hindu di India, yang dimaksudkan sebagai kacamata untuk melihat Islam di Jawa yang dikenal sebagai paduan antara Hindu, Islam dan keyakinan lokal, dan ternyata tidak ditemui unsur tersebut di dalam tradisi keagamaan Islam di Jawa, padahal yang dikaji adalah Islam yang dianggap paling lokal, yaitu Islam di pusat kerajaan Yogyakarta.[37] Menurutnya Islam dan Jawa adalah *compatible* dan merupakan varian wajar dalam Islam sebagaimana Islam India, Islam Persia, Islam Melayu dan sebagainya.

---

[35]Ibid,. 19-23.
[36]Daniel L. Pals, *Saven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 425-427.
[37]Vita Fitria, *"Interpretasi Budaya Clifford Geertz: Agama sebagai Sistem Budaya"*, Sosiologi Refleksi, Vol 7, No. 1, (Oktober 2012), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id